

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan kajian untuk mengeksplorasi pengasuhan pada anak usia dini di keluarga berpoligami. Hal ini dilatarbelakangi karena mengingat begitu esensialnya peran pengasuhan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Sebagaimana yang dinyatakan Latifah (2020) bahwa pilar utama pendidikan anak usia dini yaitu dari peran pengasuhan orang tua. Kemudian didukung juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayub (2022) bahwa peran pengasuhan orang tua berkontribusi sebesar 51,98% dalam membentuk karakter pada anak usia dini, dan tertinggal sebesar 48,02% faktor lainnya yang mempengaruhi. Hal ini berarti bahwa peran pengasuhan orang tua memiliki pengaruh yang kuat dan menjadi faktor paling besar dalam pembentukan karakter anak.

Pengasuhan tentu tidak akan terlepas dari peran orang tua. Dalam hal ini tidak hanya ibu yang berperan, namun ayah juga memainkan peran yang sangat penting dalam fungsi pengasuhan (Hidayati & Karyono, 2011; Wahyuni et al., 2021). Menurut Santrock (dalam Fajriah & Luthfiani Roemin, 2021) pengasuhan adalah upaya yang dilakukan orang tua dengan cara mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak sehingga menjadi individu dewasa yang dapat beradaptasi dengan norma-norma sosial di masyarakat. Membina anak agar sukses dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat, barangkali lebih penting dari sekedar mendidik anak untuk cerdas secara akademik.

Kedua orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengasuhan yang tepat dan berkualitas kepada anak-anaknya, karena pengasuhan sangat mempengaruhi perkembangan dan kehidupan anak dimasa depan (Kong & Yasmin, 2022; Nanthamongkolchai et al., 2007). Pengasuhan sendiri menurut banyak peneliti dikategorikan dalam dua area besar yaitu pengasuhan positif dan pengasuhan negatif (Taraban & Shaw, 2018). Pengasuhan positif mengacu pada kehangatan, kepekaan, penetapan batas, serta penguatan. Sedangkan pengasuhan negatif

mengacu pada perilaku pengasuhan yang tidak konsisten, terlalu reaktif, terlalu mengontrol, serta kasar. Oleh karenanya orang tua harus berhati-hati dan perlu membekali diri dengan ilmu agar tidak salah dalam menerapkan pola pengasuhan.

Setiap anak tidak selalu berada pada situasi keluarga yang sama. Ada situasi di mana anak berada di keluarga yang orang tuanya berpoligami. Poligami adalah situasi pernikahan di mana seorang suami menikah dengan dua istri atau lebih (Al-Krenawi & Graham, 2006; Lahaling & Makkulawuzar, 2021). Poligami bukanlah hal yang tabu di masyarakat, namun cukup kontroversial. Hingga hari ini banyak yang berpandangan negatif terhadap praktik poligami. Praktik poligami sering kali dikaitkan dengan ketidakharmonisan rumah tangga yang selanjutnya berdampak pada tidak terpenuhinya hak-hak anak dan istri. Hal ini sejalan dengan pendapat Abduh (dalam Mahfud, 2021) bahwa poligami dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan permusuhan di dalam sebuah keluarga. Poligami sering kali dianggap melanggar hak asasi manusia, gambaran dominasi laki-laki terhadap perempuan, bentuk penindasan, pengkhianatan, penghinaan, dan deskriminasi terhadap perempuan (Lathifah & Aliyah, 2022). Poligami juga sering dianggap memiliki dampak negatif terhadap pengasuhan. Al-Krenawi & Graham (2006) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa perempuan yang di poligami sering kali mengalami lebih banyak masalah dalam fungsi keluarga. Hal ini tentu sering dikaitkan pada fungsi ibu dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Sehingga urgensi pada penelitian ini lebih menekankan pada pengasuhan orang tua yang berpoligami terhadap anak usia dininya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan terkait pandangan masyarakat akan poligami, sering kali masyarakat berpandangan bahwa poligami sendiri merupakan sebuah kasus, karena dianggap sebagai keadaan keluarga yang tidak normal. Selain itu poligami juga sering dikaitkan dengan situasi keluarga yang tidak ideal bagi anak. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Utami (2022) bahwa keluarga ideal bagi anak adalah satu ayah dan satu ibu. Masyarakat juga sering berpandangan bahwa anak yang berada dalam situasi keluarga yang orang tuanya berpoligami pasti akan terabaikan khususnya oleh ayah, karena ayahnya harus berbagi waktu dengan keluarga yang lain. Pandangan tersebut sejalan dengan

pendapat Lahaling & Makkulawuzar (2021) bahwa ayah yang berpoligami cenderung suka berbohong kepada anak, anak menjadi terabaikan, kurang kasih sayang, dan anak merasa tersisihkan. Kebahagiaan keluarga dan kualitas pernikahan orang tua menjadi suatu hal yang penting dan secara signifikan berdampak pada kualitas lingkungan pengasuhan anak (Rizkillah et al., 2015; Tyas & Herawati, 2017). Adapun praktik poligami yang pada akhirnya berdampak pada ketidakharmonisan keluarga, barangkali disebabkan karena salah dalam mempraktikkannya. Misalnya tidak mampu menunaikan hak-hak istri dan juga hak-hak anak secara adil. Hal ini sejalan dengan Hamdun & Ridwan (2019) bahwa adil merupakan syarat utama poligami, yaitu adil dalam nafkah baik lahir maupun batin, perhatian, kasih sayang, perlindungan, pembagian waktu, dan tidak boleh suami lebih condong pada salah satu istrinya saja.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, sering kali permasalahan yang muncul dalam keluarga poligami dikarenakan tidak pandainya pemimpin rumah tangga dalam mengatur dan membagi waktu secara proporsional. Sebaiknya pembagian waktu dan pengaturannya perlu melibatkan istri-istri yang menjadi ibu rumah tangganya. Dampak yang paling besar dari kurangnya waktu dan perhatian menimbulkan perilaku yang kurang baik dari istri-istri dan anak-anaknya, baik karena kurangnya komunikasi maupun kurangnya kasih sayang yang harus dibagikan kepada istri dan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdun & Ridwan (2019) bahwa faktor ketidakharmonisan dalam keluarga salah satunya disebabkan karena kurangnya perhatian suami terhadap hak-hak setiap istri.

Poligami biasanya dipraktikkan dengan berlandaskan agama. Dalam hal ini adalah agama Islam, karena di Islam sendiri poligami diperbolehkan. Hal ini merujuk pada QS. An Nisa ayat 3 yang artinya:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”.

Meskipun poligami diperbolehkan tentunya dalam hal ini banyak yang perlu diperhatikan, khususnya dalam masalah adil. Bahkan ada peringatan yang besar bagi pelaku poligami yang tidak dapat berlaku adil. Seperti yang dikutip pada Rumaysbo bahwa dijelaskan dalam HR. Abu Daud No. 2133, Ibnu Majah No. 1969, An Nasai No. 3394 bahwa “seorang suami yang tidak adil kepada semua istri-istrinya, maka ketika hari kiamat ia akan datang dengan keadaan badan yang miring” (Rumaysbo 2015 , para. 3).

Bertemali dengan peringatan poligami, maka sebelum mempraktikkannya seseorang harus berilmu dan juga mampu berlaku adil dalam banyak hal. Oleh karena itu, pemerintah melalui Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 5 ayat 1 memberikan syarat bagi yang akan mengajukan permohonan poligami. Syarat tersebut yaitu, 1) disetujui oleh istri; 2) suami memberikan kepastian dalam menjamin kebutuhan hidup istri-istri dan anak-anak mereka; 3) suami memberikan jaminan untuk dapat berlaku adil kepada istri-istri dan anak-anak mereka. Selain syarat tersebut, berbagai aspek yang akan muncul dan mungkin terjadi pada anak harus betul-betul diperhatikan. Hal ini merujuk pada hasil penelitian Slonim-Nevow & Al-Krenawiw (2006) yaitu meski dalam kondisi terbaik sekalipun, praktik poligami tetap menyakitkan terutama bagi perempuan dan anak-anak.

Menanggapi stigma negatif masyarakat akan pengaruh poligami pada ketidakharmonisan keluarga yang berdampak pada pengasuhan anak, di mana asumsi masyarakat jika ada anak yang orang tuanya berpoligami maka anak akan terabaikan. Dalam hal ini orang tua dianggap memberikan pola asuh pembiaran atau pengabaian kepada anak khususnya oleh ayah. Sebagaimana disebutkan oleh Lahaling & Makkulawuzar (2021) bahwa ayah yang berpoligami cenderung suka berbohong kepada anak, anak menjadi terabaikan, kurang kasih sayang, dan anak merasa tersisihkan. Asumsi lain menyebutkan bahwa idealnya seorang anak seharusnya memiliki satu ayah dan satu ibu dengan mendapatkan waktu yang cukup dan pengasuhan yang berkualitas. Tetapi banyak juga keluarga yang tidak berpoligami dan memiliki banyak waktu bersama anak, namun mereka melewatkan begitu saja waktu untuk mendampingi dan memberikan pengasuhan yang

berkualitas kepada anak. barangkali keluarga yang berpoligami karena merasa harus membagi waktu dengan keluarga yang lain, justru menjadikan *quality time* bersama anak adalah satu hal yang penting. Artinya keluarga yang berpoligami maupun yang tidak berpoligami bukan menjadi jaminan dapat memberikan pengasuhan dan waktu yang berkualitas bagi anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Harmaini (2013) bahwa sebesar 64,5% orang tua lebih banyak tidak berada di dekat anak selama berada di rumah, dan sisanya sebesar 35,5% orang tua berada di dekat anak ketika berada di rumah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas pengasuhan dan waktu bersama anak kembali lagi kepada orang tua yang menganggap hal tersebut penting atau tidak.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas topik yang sama meskipun tidak banyak, namun memberikan gambaran penelitian yang cukup menarik. Penelitian terdahulu lebih banyak menunjukkan hasil penelitian yang sejalan dengan stigma yang ada dimasyarakat bahwa poligami berdampak negatif terhadap banyak aspek. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Novita et al. (2021) yang secara gamblang menyatakan bahwa poligami sering kali berimbas buruk bagi perkembangan jiwa anak. dengan demikian rumusan masalah yang diangkat dalam penelitiannya adalah bagaimana dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak, dan hasilnya pun menunjukkan bahwa praktik poligami lebih banyak memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak daripada memberikan pengaruh positif.

Penelitian terdahulu juga lebih banyak dilakukan pada orang tua yang memiliki anak usia remaja, atau anak remaja itu sendiri yang menjadi partisipan penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marzuqi & Dinniar (2023) yang mengangkat penelitian tentang dampak orang tua yang berpoligami terhadap tingkat stres anak remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak perempuan dari istri pertama cenderung akan mengalami trauma khususnya pada lawan jenis dan mengalami ketakutan untuk berumah tangga. Sedangkan dampak yang ditimbulkan pada anak laki-laki adalah krisis ketidakpercayaan pada orang dewasa dan kekhawatiran untuk saat sekarang dan juga di masa depan.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jumala & Zawil (2023) yang membahas tentang dampak poligami bagi anak yang mencakup aspek psikologis, pendidikan, dan sosial, di mana anak lebih sering marah; sering menangis; kurang percaya diri; mengalami stres; membenci orang tua; menurunnya prestasi belajar; anak lebih cenderung menarik diri dari interaksi sosial; serta mengalami *bullying*. Meskipun hasil penelitian terdahulu lebih banyak membahas dampak negatif poligami daripada dampak positifnya terhadap berbagai aspek kehidupan anak, namun ada penelitian yang menguatkan peneliti untuk mendalami sisi positif poligami khususnya dalam pengasuhan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2022) bahwa orang tua yang berpoligami tetap dapat memenuhi tugas perkembangan dengan baik khususnya pada perkembangan sosial anak melalui pola asuh demokratis dan orang tua perlu lebih banyak memusatkan perhatian kepada anak.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ratna (2017) menunjukkan bahwa pola asuh dan perilaku anak di keluarga berpoligami tidak jauh berbeda dengan keluarga monogami. Hal ini terlihat dari cara komunikasi dan perilaku orang tua kepada anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua dari hasil penelitian Ratna adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif yang diterapkan orang tua pada situasi dan kondisi tertentu. Dari hasil penelitian Ratna, dapat diartikan bahwa orang tua yang berpoligami ternyata tidak memberikan dampak negatif secara signifikan terhadap anak. Perilaku yang ditampilkan anak juga tidak jauh berbeda dengan keluarga yang tidak berpoligami. Namun dalam kasus ini metode pengumpulan data yang digunakan Ratna hanya terbatas pada teknik wawancara dan dokumentasi. Sehingga dalam kajian kali ini, penulis merasa perlu untuk menggunakan observasi dalam mengumpulkan data dan hanya akan fokus mendalami responden penelitian tanpa melakukan komparasi dengan keluarga monogami.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian terdahulu, praktik poligami menjadi menarik untuk dikaji, apalagi banyak anak usia dini yang berada dalam situasi keluarga yang orang tuanya berpoligami. Namun belum banyak penelitian yang mengeksplorasi lebih mendalam terkait pengasuhan di keluarga berpoligami

khususnya pada anak usia dini. Dengan demikian, penulis akan memfokuskan diri untuk mendalami pengasuhan khususnya pada anak usia dini yang orang tuanya berpoligami. Selain itu stigma masyarakat akan dampak poligami terhadap pengasuhan itu sendiri sering dikaitkan dengan pola asuh pembiaran dan berdampak buruk pada anak, sehingga penulis perlu mengkaji lebih dalam apakah pola asuh pembiaran selalu berdampak negatif pada anak. Penulis juga tertarik untuk menggali sisi positif poligami terhadap pengasuhan, karena selama ini stigma masyarakat akan poligami dan dampaknya terhadap pengasuhan cenderung negatif. Dengan demikian, penelitian akan memfokuskan kajian guna mengeksplorasi pengasuhan pada anak usia dini di keluarga berpoligami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini merujuk pada pertanyaan berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pengasuhan pada anak usia dini di keluarga berpoligami?
- 1.2.2 Bagaimana peran masing-masing orang tua dalam pengasuhan di keluarga berpoligami?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

- 1.3.1 Mendeskripsikan pengasuhan pada anak usia dini di keluarga berpoligami.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peran masing-masing orang tua dalam pengasuhan di keluarga berpoligami.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih yang berarti khususnya di bidang pendidikan anak usia dini. Berikut penulis jabarkan secara rinci manfaat secara teoritis dan secara praktis dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan pemahaman secara lebih mendalam tentang keterkaitan poligami terhadap pengasuhan pada anak usia dini.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi anak

Diharapkan anak mendapatkan hak dan menerima dukungan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Bagi orang tua

Dapat menjadi bahan *inputan* untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan kesadaran tentang esensialnya peran pengasuhan orang tua dalam kehidupan anak.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan dinamika praktik poligami dan konsekuensinya. Sehingga masyarakat perlu memperhatikan banyak aspek sebelum mempraktikkan poligami.

4. Bagi peneliti

menambah pengalaman, dan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam terutama mengenai pengasuhan pada anak usia dini di keluarga berpoligami.

5. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian khususnya mengenai pengasuhan pada anak usia dini di keluarga berpoligami.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

struktur penulisan tesis penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

Bab I, menjelaskan tentang latar belakang masalah yang dikaji penulis berdasarkan fakta di lapangan dan hasil penelitian terdahulu terkait pengasuhan anak usia dini di keluarga berpoligami. Selanjutnya penulis menganalisis dan membuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II, menjelaskan tentang kajian teori yang digunakan sebagai landasan teoritis guna menganalisis dan menjawab rumusan penelitian ini. Adapun teori utama yang dijadikan landasan teoritis dalam penelitian ini adalah teori struktur keluarga Salvador Minuchin. Peneliti juga memasukkan teori pendukung guna menganalisis hasil temuan penelitian.

Bab III, menjelaskan tentang metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, yang mencakup desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, isu etik, dan reflektivitas.

Bab IV, menyajikan hasil temuan penelitian dan pembahasan. Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan mencakup uraian yang mendeskripsikan pengasuhan anak usia dini di keluarga berpoligami.

Bab V, memberikan penjelasan terkait simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyuguhkan tentang tafsiran dan pemaknaan peneliti dari hasil temuan penelitian. Simpulan berisi penjelasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan.

Daftar pustaka, semua sumber yang dikutip dan digunakan dalam penelitian ini tercantum dalam daftar pustaka.